

Kesetaraan Gender
Prespektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah
(Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)
Muhammad Ashaful Ghulam, Robingun Suyyud El-Syam
minhashaf02@gmail.com

ABSTRACT

This research departed from the community's view of the cause of gender inequality in Islam is a patriarchal culture which is characterized by male dominance in education and science. Male interpreters of the Koran still rarely pay attention to the feminist aspects or fight for the interests of women. This happened in a very long time and may have settled and become a belief for centuries. Departing from the above assumption, it can be concluded that one of the factors of discrimination against women is caused by interpretations that are biased in patriarchy and do not provide a portion of justice and women's rights in equality. In the current era, studies and research in the field of contemporary Qur'anic commentary require an epistemology of interpretation that is more relevant, dynamic and solutive. By using semiotics, it can bring new understanding and careful analysis of methods so that the link between the interpreter of the Koran and the Muslim perspective produces a product of interpretation that is biased by men so that there is a restraint on the norms of justice and egalitarian nature which are women's rights, which are in the name of women. as a religious dogma or from the teachings of the Qur'anic.

Keywords: *Gender, Semiotics and Tafsir*

Pendahuluan

Perbedaan laki-laki dan perempuan terkadang masih menyimpan berbagai macam permasalahan, terutama tentang peran dan substansi dalam masyarakat. Meskipun perbedaan dari segi anatomi biologis, laki-laki dan perempuan ini adalah sesuatu yang bersifat jelas, namun perbedaan ini terkadang masih melahirkan ketidakadilan pada salah satu pihak. Karena perbedaan secara biologis ini menghasilkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi dari budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan konsep gender. Ketika terjadi ketimpangan dalam menentukan peran dalam sosial masyarakat akibat interpretasi budaya terhadap jenis kelamin inilah yang menghasilkan ketidakadilan gender.

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab (2007) tidak menafsiran ayat-ayat tentang penciptaan perempuan (hawa) yang berasal dari tulang rusuk laki-laki (Adam)

sesungguhnya adalah sebuah ide yang berpengaruh. Seperti yang pernah diutarakan oleh Rasyid Ridha bahwa ide tentang kisah Adam dan Hawa seperti itu adalah berasal dari kitab perjanjian lama. Dan sesungguhnya Al-Qur'an tidak pernah memuat ide tersebut secara eksplisit di dalam redaksi ayat-ayatnya. Justru Al-Qur'an diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Sedangkan hak-hak perempuan baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya, setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum laki-laki, demikian juga dengan kewajiban dan peran perempuan, Al-Qur'an tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan.

Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang terdiri dari berbagai rangkaian kata dan kalimat yang berbahasa Arab. Rangkaian tersebut merupakan lahan subur dan media yang potensial untuk meneliti tanda-tanda di dalamnya. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang menarik dan relevan dalam meneliti rangkaian kata dan kalimat dalam Al-Qur'an itu adalah pendekatan semiotik. Pendekatan ini dapat menelusuri bagaimana cara kerja dan fungsi tanda dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an terdiri dari satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (sign). Tanda dalam Al-Qur'an tidak hanya terdiri dari kalimat, kata atau huruf, akan tetapi ia terdiri dari totalitas struktur yang dapat menghubungkan masing-masing unsur rangkaian tanda-tanda sehingga dapat memiliki makna.

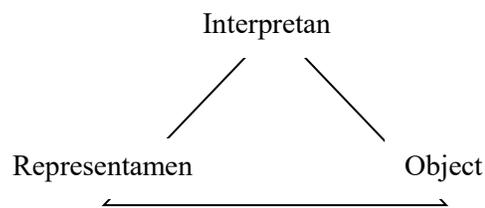
Untuk itu, rumusan masalah yang ada dituangkan dalam peneliiian ini adalah bagaimana semiotik dan relevansinya dengan Kajian Tafsir Al-Qur'an dan bagaimana studi analisis semiotik charles sanders pierce terhadap ayat-ayat gender prespektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Berkaitan dengan ini ada beberapa kajian atau penelitian yang mengguynakan pendekatan semiotic, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Atik Wartini (2013) dengan judul Tafsir Feminis M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah), lalu Pemikiran Gender M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah karya Syarifatun Nafsi (2016), tesis Nasaruddin Umar (1999), berjudul Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-

Qur'an dan, Nilai Pendidikan Sosial Pada Surat An-Nas Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Semiotik De Saussure) ditulis oleh Maskuri (2019).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan *model triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini (Misak, 2004), :

- a. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Adapun tiga konsep trikotomi adalah sebagai berikut:

a. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga yaitu :

1) Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

2) Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.

3) Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

b. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indeks (indeks), dan symbol (simbol). Terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1) Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

2) Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu secondness. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

3) Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

c. Interpretan, tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument. kemudian interpretan terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1) Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.

2) Dicisign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.

3) Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

Teori semiotic ini diperkuat dengan teori tentang persamaan gender yang dikemukakan oleh Nasrudin Umar (2001) yang beranggapan bahwa pada substansinya perempuan juga memiliki hak untuk berperan dalam tatanan sosial

seperti halnya laki-laki. Dalam Al-Qur'an perbedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak dimaksudkan untuk membedakan keduanya dari segi derajat sosialnya. Perbedaan itu merupakan wujud komitmen Allah SWT., ketika menciptakan segala kosmos secara berpasang-pasangan agar proses reproduksi berjalan dengan lancar dan tercipta hubungan mutualis dan interdependensi diantara dua jenis manusia.

Metodologi

Penelitian ini adalah analisis isi yang menganalisis isi buku dan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di ruang pustaka untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku, seperti: majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah (Fathoni, 2006: 95-96).

Penelitian ini bersifat Deskriptif-Analisis, atau berusaha memaparkan kesetaraan gender prespektif M. Quraish shihab dalam tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce), selanjutnya data-data akan diuraikan dan dianalisis dengan cermat sehingga dapat ditarik kesimpulan (Syaodih, 2011: 71.). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data baik data primer yaitu tentang ayat-ayat gender dalam tafsir Al-Misbah dan data skunder mengenai teori semiotik Charles Sanders Peirce dan lain-lain yang diperoleh. setelah data terkumpul, peneliti akan menelaah dan mengambil data yang cukup dan akurat sebagai sumber penelitian.

Pembahasan

Al-Qur'an berisikan ajaran-ajaran Islam, aqidah, ibadah, akhlak, perintah, larangan dan sebagainya yang mengandung konvensi, kode-kode, seperangkat tanda dan ungkapan-ungkapan tertentu. Untuk memahami hal tersebut dapat ditempuh

dengan mencari penafsiran para ulama yang sesuai dengan budaya dan kultur setempat sebagai upaya mencari kemaslahatan hidup manusia (Muzakki, 2009: 47).

Menelusuri makna Al-Qur'an yang berbahasa Arab sebagai proses kajian tanda (semiotik), tidak terlepas dari adanya teori linguistik. Secara umum, kajian linguistik terbagi kepada makrolinguistik dan mikrolinguistik. Makrolinguistik adalah cabang linguistik yang menelaah bahasa dari luar bahasa tersebut. Sebaliknya, mikrolinguistik adalah cabang linguistik yang menelaah bahasa dari dalam Bahasa (Eriyanti et al., 2020): 20).

Nasution dan Nasution (tt: 11) menyebutkan bahwa Mikrolinguistik terdiri dari fonologi (bunyi yang diproduksi manusia/ 'ilmu al-ashwāt al-tanzhimī), morfologi (morfem dan kata/ al-nizhām al-sharfi), sintaksis (frase dan kalimat/ilmu al-nahwi) dan semantik (makna / 'ilmu al-dilālah/'ilmu al-ma'nā).

Dengan pertimbangan bahwa Al-Qur'an terdiri dari rangkaian huruf-huruf Arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat, merupakan media tempat carut marutnya tandatanda, maka salah satu pendekatan yang agaknya menarik dan relevan adalah pendekatan semiotik yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Al-Qur'an.¹

Penulis menganalisa ayat-ayat yang dimaksud menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam kajian ini, penulis hanya menggunakan satu model analisis Peirce yaitu analisa ketigaan (thirdness) yang terdiri dari rheme, dicent, dan argument. yaitu analisa pada ketigaan ini berkuat pada relasi antar tanda yang bersifat maknawi yang fokus kajiannya pada teks. Sehingga kita dapat mengetahui fungsi dari tanda dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penulis tidak menggunakan analisa kepertamaan (firstness) yaitu qualisign, sinsign,

¹ Semiotika berbeda dengan hermenutika. Pendekatan hermenutika dalam tafsir Al-Qur'an menuntut tiga fokus utama yang selalu dipertimbangkan, yaitu dunia teks, pengarang dan pembaca. Sedangkan semiotik membahas sesuatu yang lebih spesifik. Jika hermeneutika memberikan fokus cukup luas yang mencakup teks, pembacaan, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis dan kondisi psikologis pembaca maupun pengarang teks. Maka, semiotika mempersempit wilayah kajian tersebut dengan hanya memberikan fokus pembahasan hanya tentang tanda, fungsi, dan cara kerjanya. Mu'adz Fahmi "Semiotika Al-Qur'an yang Membebaskan" dalam Jurnal kolom edisi 046, Februari 2012, 3-5.

legisign, dan keduaan (secondness) yaitu ikon, indeks, symbol, karena fokus kajian pada keduaan adalah suatu objek yang terindra seperti gambar, patung, dan lain-lain.

Oleh karena penulis hanya menggunakan analisa ketigaaan. Lebih jelasnya mengenai analisis semiotic Charles Sanders Pierce terhadap ayat-ayat gender prespektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah penulis mengambil tentang ayat penciptaan laki-laki perempuan dan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman awal (makna awal/ generik) dalam al-Qur'an, penulis mengacu pada dimensi makna ayat tersebut (redaksi ayat).

1. Dimensi Makna Ayat QS. Al-Nisa' [4]: 1, QS. Al-Nisa' [4]: 34

Ayat Qur'an	Al-	Subjek	Representemen	Objek	Intepretan
QS. Al-Nisa' [4]: 1		Manusia	مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا	Penciptaan adam dan hawa	Adam dan Hawa diciptakan dari thin atau turab yaitu tanah liat
QS. Al-Nisa' [4]: 1		Manusia	مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا	Penciptaan hawa	Hawa Diciptakan dari tulang rusuk Adam
QS. Al-Nisa' [4]: 1		Manusia	مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا	Penciptaan Suami-Istri	pasangan suami-istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dan perasaan dan pikirannya, dalam

				cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya
QS. Al-Nisa' [4]: 34	Manusia	الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ	Suami- Istri	Suami adalah pemimpin (pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, pembinaan) bagi istri
QS. Al-Nisa' [4]: 34	Manusia	الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ	Laki- Laki/Pere mpuan	Kaum laki-laki pemimpin kaum perempuan dalam arti Kelebihan laki-laki di atas perempuan dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya karena kewalian khusus dimiliki laki-laki, kenabian dan kerasulan juga khusus bagi laki-laki, dikhususkan

Potongan ayat *مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* “diri yang satu” “dari padanya” *مِنْهَا* “pasangannya” *رُجُومًا* Dan menjadi representamen/ tanda yang pada proses ini dikategorikan sebagai *rheme* (karena kata ini memungkinkan seorang mufassir untuk menafsirkan makna dari ayat tersebut.) kemudian tanda ini berhubungan dengan Objek (O1) “Penciptaan Adam dan hawa”, maka membuahkan Interpretan (I1) “Adam dan Hawa diciptakan dari thin atau turab yaitu tanah liat” dan ketika objeknya (O2) adalah penciptaan Hawa akan membuahkan interpretan (I2) “Hawa Diciptakan dari tulang rusuk Adam” dan ketika objeknya (O3) adalah penciptaan Suami-Istri akan membuahkan interpretan (I3) “pasangan suami-istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dan perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya”.

Pada proses semiosis di atas dapat kita lihat Quraish berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang penciptaan pasangan Adam (Hawa) yang dalam ayat tersebut diungkap dengan “*wa khalaqa minha zaujaha*”. Persoalannya apakah Hawa diciptakan dari tanah seperti halnya diciptakan Adam dari tanah, atukah Adam dan istrinya (Hawa) diciptakan dari jenis yang sama dari dirinya (Adam) atau dari (diri) Adam itu sendiri.

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa (kalaupun) pasangan Adam diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan perempuan selain Hawa demikian juga atau lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ini karena semua laki-laki dan perempuan anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat yang lain bahwa “sebagian kamu adalah sebagian yang lain” (QS. Ali ‘Imran [3]: 195). Laki-laki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya.

Jadi, meskipun Quraish Shihab tidak memberikan kepastian bahwa nafsin wahidah adalah bukan Adam, namun dapat dipahami bahwa jauzaha (Hawa) tidaklah diciptakan dari diri Adam itu sendiri. Adanya pendapat bahwa perempuan terbuat dari tulang rusuk Adam yang bengkok hanyalah pengaruh riwayat isra'iliyyat dan pengaruh Kitab Perjanjian Lama. Meskipun begitu, Quraish tidak mengatakan secara jelas bahwa apakah penciptaan Hawa juga terbuat dari thin atau turab yaitu tanah liat, sama halnya dengan bahan dasar penciptaan Adam.

Kemungkinan tidak adanya pernyataan tegas dari Quraish Shihab adalah karena kehati-hatiannya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Karena, di dalam Al-Qur'an sendiri tidak dijelaskan secara detail mengenai hal tersebut (asal muasal penciptaan Hawa). Sementara, untuk mengetahui persoalan-persoalan di luar indra dan akal manusia kita harus merujuk kepada Al-Qur'an. Kehati-hatian Quraish ini terlihat dari pernyataannya yang menyatakan bahwa siapa yang menafsirkan suatu teks keagamaan atau ketentuan hukum terpisah dari pandangan menyeluruh agama itu tentang Tuhan, alam dan manusia (laki-laki dan perempuan) pasti akan terjerumus dalam kesalahpahaman penilaian dan ketetapan hukum parsial yang keliru.

Meski demikian, jelas bahwa Quraish Shihab sangat mengakui kedudukan perempuan yang tidak berada di bawah laki-laki. Jika pun terdapat perbedaan karakter seperti yang dijelaskan di atas berarti perempuan adalah makhluk lemah. Ia menyatakan kesepakatannya dengan mengutip dari Muhammad al-Ghazali, seorang ulama kontemporer Mesir yang menyatakan bahwa pada masa sebelum seribu tahun yang lalu perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial melebihi perempuan dewasa ini, selain dalam hal berpakaian dan pergaulan.

Quraish menyatakan bahwa kedangkalan pengetahuan agama lah yang menyebabkan merosotnya kedudukan perempuan serta pudarnya keistimewaan mereka. Namun, mirisnya di tengah masyarakat tidak jarang agama dikambinghitamkan sebagai penyebab merosotnya kedudukan perempuan. Cerita tentang diperalatnya perempuan oleh setan lalu ia menggoda Adam untuk memakan buah khuldi sehingga menjadi penyebab mereka terusir dari surga juga dijadikan

alasan kenapa perempuan dianggap makhluk lemah dan penggoda. Dalam hal ini Quraish menepisnya dengan mengutip Surah al-Anfal ayat 20 “Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka berdua...” serta terdapat pula dalam surah al-Baqarah ayat 36 yang artinya “..Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surge itu dan keduanya dikeluarkan dari keadaan yang mereka (nikmati) sebelumnya.” Ayat-ayat yang membicarakan godaan, rayuan serta ketergelinciran Adam dan Hawa dibentuk dalam kata yang menunjukkan kebersamaan keduanya tanpa perbedaan.

Al-Qur’an konsiten menghapus ketidakadilan terhadap kaum perempuan tampak dalam ayat 58-59 dari surah al-Nahl [16]. Ayat tersebut mengecam mereka yang bergembira dengan kelahiran seorang anak laki-laki, sebaliknya bersedih dengan kelahiran anak perempuan dengan menyatakan bahwa perbuatan tersebut amat buruk. Ayat ini dan semacamnya diturunkan dalam rangka mengikis habis segala macam pandangan yang membedakan laki-laki dengan perempuan, dalam bidang kemanusiaan khususnya. Ayat lain yang menggambarkan kekejaman terhadap anak perempuan adalah dalam QS. Al-Takwir [81]: 9. Kecaman-kecaman tersebut dimaksudkan untuk mengantarkan kita bahwa kedua jenis anak laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki keutamaan, tidak lah yang satu lebih utama dari yang lainnya.

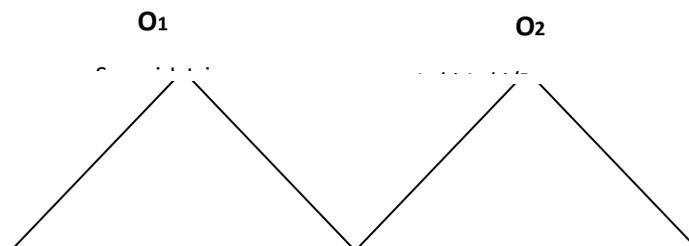
Demikian terlihat bahwa ajaran Islam mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya serta meluruskan pandangan yang salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan penciptaan perempuan. Menurut Quraish Shihab, hendaklah dalam suatu masyarakat harus ada rasa persatuan dan kesatuan, saling membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

3. Aplikasi Semiotika QS. Al-Nisa' [4]: 34 Prespektif M.Quraish Shihab (Ayat Tentang Kepemimpinan Laki-Laki dalam Keluarga)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْزَلُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ
نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيرًا

Dari pemaparan yang di tafsirkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya. M. Qurasih Shihab menegaskan bahwa penggalan ayat (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ) Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, yakni Suami memiliki hak memelihara, melindungi dan menangani urusan istri, karena sifat-sifat pemberian Allah yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang ia lakukan itu, dan kerja keras yang ia lakukan untuk membiayai keluarga. Oleh karena itu, yang disebut sebagai istri yang salehah adalah istri yang taat kepada Allah dan suami, dan menjaga segala sesuatu yang tidak diketahui langsung oleh suami. Karena, memang, Allah telah memerintahkan dan menunjukkan istri untuk melakukan hal itu. Kepada istri yang menampakkan tanda-tanda ketidakpatuhan, berilah nasihat dengan perkataan yang menyentuh, jauhi ia di tempat tidur, kemudian beri hukuman berupa pukulan ringan yang tidak melukai, ketika ia tidak menampakkan perbaikan. Jika dengan salah satu cara itu ia sadar dan kembali mematuhi suami, maka suami tidak boleh menempuh cara lain yang lebih kejam dengan maksud menyakiti dan menganiaya istri. Allah sungguh lebih mampu untuk melakukan itu dan membalas suami, jika suami terus menyakiti dan menganiaya istri.

Di bawah ini adalah proses semiosisnya:



R	I ₂	I ₃
الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ (rheme)	Suami adalah pemimpin (pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, pembinaan) bagi istri	Kaum laki-laki pemimpin kaum perempuan dalam arti Kelebihan laki-laki di atas perempuan dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya karena kewalian khusus dimiliki laki-laki, kenabian dan kerasulan juga khusus bagi laki-laki, dikhususkan bagi mereka beberapa ibadah seperti jihad, shalat Jum'at dsb.

Potongan ayat الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ menjadi representamen/ tanda yang pada proses ini dikategorikan sebagai *rheme* (karena kata ini memungkinkan seorang mufassir untuk menafsirkan makna dari ayat tersebut). kemudian tanda ini berhubungan dengan Objek (O1) “Suami-Istri”, maka membuahkan Interpretan (I1) “Suami adalah pemimpin (pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, pembinaan) bagi istri” dan ketika objeknya (O2) adalah Laki-Laki/Perempuan akan membuahkan interpretan (I2) “Kaum laki-laki pemimpin kaum perempuan dalam arti Kelebihan laki-laki di atas perempuan dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya karena kewalian khusus dimiliki laki-laki, kenabian dan kerasulan juga khusus bagi laki-laki, dikhususkan bagi mereka beberapa ibadah seperti jihad, shalat Jum'at dsb.”.

Pada proses semiosis di atas dapat kita lihat Quraish Shihab selaku mufassir yang hidup pada zaman modern agaknya akan menjadi penengah karena baginya perempuan pun bisa menjadi pemimpin bagi laki-laki dengan beberapa ketentuan. Kata qawwamun dalam ayat 34 surah an-Nisa' adalah merupakan bentuk jamak dari kata qawwam (قوام) yang terambil dari kata qama (قام). Kata ini saling berkaitan, seperti halnya perintah sholat, yang juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan sholat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Seorang yang melaksanakan

tugas dan atau apa yang diharapkan darinya disebut qaim (قائم). Kalau ia melaksanakan tugas tersebut sesempurna mungkin, berkesinambungan dan berulang-ulang, dia dinamai qawwam. dalam surah al-Nisa'[4]: 34 tersebut di atas menggunakan bentuk jamak yaitu qawwamun sejalan dengan makan kata al-rijal (الرجال) yang berarti banyak laki-laki. Sering kali kata ini diterjemahkan sebagai pemimpin. Tetapi menurutnya terjemahan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Atau dengan kata lain, dalam pengertian “kepemimpinan” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Dalam hal ini, Quraish Shihab tidak menyepakati jika kata al-rijal yang di maksud laki-laki secara umum, karena konsiderannya bukan demikian. Terlebih lagi lanjutan ayat tersebut dan ayat berikutnya secara amat jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Artinya dalam konteks ayat ini hanyalah laki-laki yang telah menjadi suami. Yakni laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga saja, tidak berlaku dalam ranah publik.

Bagi setiap unit memang membutuhkan adanya sosok pemimpin yang mampu mengayomi, menuntun, memelihara lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki. Berbagai persoalan kadang kerap terjadi dalam setiap unit, terlebih keluarga, nah mutlak adanya seorang pemimpin. Karenanya Allah menetapkan laki-laki sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga dengan dua pertimbangan pokok. Pertama sesuai dengan penggalan ayat (بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ) (عَلَى بَعْضٍ) karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan dimaknai oleh Quraish Shihab dengan masing-masing suami istri memiliki keistimewaan masing-masing. Akan tetapi, keistimewaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki lebih menunjang tugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang diberikan kepada kaum perempuan. Pun sebaliknya, bahwa keistimewaan perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada laki-laki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak. Mengenai keistimewaan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing, Quraish Shihab

memberikan permisalan pada bentuk pisau yang lancip dan tajam dengan bibir gelas yang tebal dan halus. Masing-masing benda tersebut dibentuk (diciptakan) sesuai dengan fungsinya masing-masing. Begitu pula halnya laki-laki dan perempuan. Tidak hanya sampai di sana, untuk menguatkan argument mengenai bentuk dan fungsi tadi, ia menukil pendapat ilmuwan Rusia yaitu Anton Nemiliov dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Biological Tragedy of Women* yang berisi tentang uraian yang panjang lebar mengenai perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ilmiah dan kenyataan yang ada.

Adapun faktor yang kedua, (بِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ) disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk madi (lampau) dalam penggalan ayat tersebut bagi Quraish Shihab menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada perempuan telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki, serta kenyataan umum dalam masyarakat dahulu hingga sekarang. Baginya, alasan kedua ini cukup logis jika dikaitkan dengan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Bukankah di balik setiap kewajiban ada hak? Bukankah yang membayar mendapat fasilitas? Tetapi, pada hakikatnya, ketetapan ini bukan hanya di atas pertimbangan materi. Terbukti bahwa kebanyakan laki-laki secara psikologis enggan diketahui dibelanjai oleh perempuan, dan merasa malu jika ada yang mengetahui kebutuhan hidupnya ditanggung oleh istrinya. Karena itu, menurut Quraish Shihab agama Islam semua tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia.

Dari dua faktor tersebut di atas, keistimewaan fisik maupun psikis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang menuntut adanya hak dari setiap kewajiban bukan berarti menjadi kewajiban taat secara mutlak. Jangankan terhadap suami, berbakti terhadap ibu bapak pun tidak boleh mencabut hak-hak pribadi seorang anak jelas Quraish Shihab. Terlebih dalam keluarga, kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang dianugerahkan Allah kepada suami tidak boleh mengantarnya kepada berbuat sewenang-wenang. Dalam menyelesaikan permasalahan misalnya, bukankah musyawarah lebih diutamakan, termasuk persoalan rumah tangga.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian:

Pertama, semiotik, dapat memunculkan pemahaman baru dan analisis metode yang cermat sehingga keterkaitan antara penafsir al-Quran dan cara pandang muslim tersebut menghasilkan produk penafsiran yang bias laki-laki sehingga terjadi pengekanan norma-norma keadilan dan sifat egaliter yang menjadi hak perempuan, yang di atasnamakan sebagai sebuah dogma agama atau dari ajaran al-Quran.

Kedua, kesetaraan gender prespektif M. Quraish Shihab dalam suatu masyarakat harus ada rasa persatuan dan kesatuan, saling membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanti, Ribut Wahyu, et al., 2020, *Linguistik Umum* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fathoni, Abdurrahman, 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rinieka Cipta.
- Masduki, Mahfudz, 2012, *Tafsir Al-Misbāh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maskuri, 2019, *Nilai Pendidikan Sosial Pada Surat An-Nas Dalam Tafsir Al-Misbah Kajian Semiotik De Saussure.*, dalam *Tesis* Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Misak, C. J., 2004, *The Cambridge Companion to Peirce*, Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.
- Mustaqim, Abdul, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. II, Yogyakarta: Idea Press.
- Muzakki, Akhmad, 2009, *Kontribusi Semiotik Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an*, *Islamica* 4, no. 1 .
- Nafsi, Syarifatun, 2016, *Pemikiran Gender M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah* dalam *Jurnal* Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Nasution dan Nasution, *Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat : Lentera Hati, Vol. I.
- Shihab, M. Quraish, 2013, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2014, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2014, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah sampai Mut'ah sampai Nikah Sunnah dan Bias Lama sampai Bias Baru* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2014, *Sunnah Syiah: Bergandengan tangan! Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati.
- Sobur, Alex, 2006, *Seiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Solihat, Ilmi, 2017, *Makna dan Fungsi Patung-Patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce.*, Jurnal Membaca 2, no. 2.
- Suherdiana, Dadan, 2008, *Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce*, Jurnal Ilmu Dakwah 12, no. 4.
- Syaodih, Nana, 2011, *Pengantar Penelitian Hukum*, Bandung: Rosda.
- Umar, Nasaruddin, 1999, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Vera, Nwiroh, 2015, *Semiotik dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wartini, Atik, , 2013 *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah.* dalam *jurnal Studi Gender*, Kudus: Palastren IAIN Kudus.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu, 2013, *Semiotik Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.